

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Pengantar

Dalam bab ini akan disajikan beberapa pembahasan masalah kalimat pasif yang pernah dibahas oleh beberapa penulis dalam beberapa karya dan buku-buku, yang menjadi panduan penulis dalam menganalisis. Di dalam bab ini penulis juga membahas kajian wacana pasif guna membantu dalam analisis masalah.

### 2.2 Cantarino (1974)

Vicente Cantarino dalam bukunya *Syntax of Modern Arabic: Prose the Simple Sentence* menjelaskan bahwa sebagaimana bahasa Semit lainnya, di dalam bahasa Arab konstruksi pasif digunakan hanya jika pelaku dari aktivitas sebagaimana yang dinyatakan oleh verba tidak ditampilkan, baik karena memang si pelaku tidak diketahui atau tidak perlu disampaikan, misalnya:

(6)

*/futiḥa ba:bu al-sijni/*

‘Pintu penjara telah dibuka.’

Dalam bukunya Cantarino menjelaskan bahwa menurut beberapa ahli bahasa Arab, pelaku tidak ditampilkan demi rasa hormat, sebagaimana yang terdapat pada pelbagai ungkapan yang melibatkan Allah sebagai pelaku tindakan (p: 122).

Dia menambahkan bahwa verba dengan objek langsung dalam pola akusatif yang berada dalam konstruksi aktif, kadang kala ditemukan dalam bentuk pasif dengan makna taktakrif, contohnya:

(7)

*/lam yakun lahu ‘abun yu`lam/* (Cantarino, 1974, p.120).

‘Tidak diketahui siapa bapaknya’

Dalam bukunya Cantarino menambahkan, jika pelaku ditampilkan, kalimat yang sama seperti kalimat pasif diulang dalam bentuk aktif, contohnya:

(8)

*/qad muddat al-ma: 'idatu maddatha: kubra: `akhwa:ti al-ṣabiyyi/*

(Cantarino, 1974, p.122).

‘Meja itu telah diatur oleh kakak tertua anak laki-laki itu.’

Atau, pelaku ditampilkan dalam konstruksi frase preposisional, preposisi yang sering digunakan menurut Cantarino adalah *min*, *bi* dan *li*, misalnya:

(9)

*/ja `ala al-ṣabiyyu yura: `u liha:zaiyni al-ṣawtayni/*

(Cantarino, 1974, p.120).

‘Anak laki-laki itu mulai ditakuti oleh dua suara ini.’

Dia menambahkan: Bahasa Arab modern banyak menggunakan kalimat dengan diatesis pasif, biasanya dengan maksud untuk memberi penekanan lebih pada perbuatan dan subjek kalimat pasif (Cantarino, 1974, p.122).

### 2.3 Zainudin (1997)

Zainudin Mansur dalam bukunya *Perbandingan Kalimat Pasif Arab dan Indonesia*, menjelaskan bahwa bahasa Arab memiliki ketentuan-ketentuan tertentu terhadap bentuk pasif. Dia mengatakan bahwa verba berdasarkan pelakunya terbagi atas verba aktif atau

*/al-fi'lu al-ma'lum/* dan verba pasif atau

*/al-fi'lu al-majhu:l/*.

(1) Verba aktif atau */al-fi'lu al-ma'lum/* yaitu apabila pelakunya disebutkan dalam kalimat tersebut. Contoh:

(10)

*/ḍaraba `aliyun al-kalba/*

‘Ali memukul anjing itu.’

(11)

*/kataba al-'usta:zu risa:lata/*

‘Guru itu telah menulis sebuah surat.’

Dalam kedua konstruksi kalimat tersebut terkandung pelaku perbuatan

*/al-fi'l/* yaitu pada kata */`aliyun/* ‘Ali’ dan pada kata */al-'usta:zu/* ‘guru itu’.

- (2) Verba pasif atau */al-fi'lu al-majhu:l/* yaitu apabila dalam kalimat itu palakunya (agen) tidak dapat ditemukan atau sengaja dihilangkan. */al-na:'bu al-fa:'il/* ‘pengganti subjek’ yang asalnya adalah dari */al-maf'u:l bih/* ‘objek’ menggantikan kedudukan */al-fa:'il/* ‘pengganti subjek’ yang dihilangkan dari kalimat itu.

Di dalam bukunya dia juga menambahkan bahwa tidak dimunculkannya pelaku dari kalimat itu karena beberapa hal seperti:

- a) Tak perlu disebutkan karena sudah diketahui pelakunya, seperti */khuliqa al-insa:nu da'ifan/* ‘manusia diciptakan dalam keadaan lemah.
- b) Tak mungkin dijelaskan, seperti */suriqa al-baytu/* ‘rumah itu kecurian’, karena tak diketahui si pencurinya.
- c) Untuk tujuan menyembunyikan si pelaku, seperti */rukiba al-hi sa:n/* ‘kuda itu dinaiki’. Apabila si penunggang kuda itu diketahui tapi tidak ingin ditampakkan.
- d) Karena takut kepada si pelaku perbuatan, seperti */duriba fula:n/* ‘si fulan dipukul’, si pemukul itu diketahui tapi karena takut padanya, maka tidak disebutkan.
- e) Untuk menghormati, seperti */`umila 'amalun munkarun/* ‘suatu perbuatan munkar telah dilakukan’. Pelakunya diketahui tapi tak ingin menyebutkannya untuk menjaga kehormatannya.

#### 2.4 Abboud (1983)

Peter F. Abboud dalam bukunya *Elementary Modern Standard Arabic*, membuka pembahasan mengenai bentuk pasif dengan mengkontraskannya dengan bentuk aktif. Perbedaan mendasar antara diatesis pasif dan aktif secara ringkas adalah subjek verba aktif merupakan pelaku tindakan, sedangkan subjek verba pasif adalah yang menerima tindakan.

Secara morfologis, kontruksi pasif dalam bahasa Arab ditandai dengan pola vokal tertentu. Pada akar verbanya, aturan yang membentuk verba pasif dari verba perfektif adalah dengan mengubah vokal pertama dengan vokal /u/ jika berupa vokal pendek, dan dengan vokal /u:/ bila asalnya berupa vokal panjang. Kemudian, vokal sebelum akar kata terakhir diganti dengan tanda vokal /i/. Abboud mencontohkan:

(12) /darasa/ ‘mempelajari’ → menjadi /durisa/ ‘dipelajari’

Vokal untuk verba imperfektif pada dasarnya, /u/ - /a/ yaitu tanda vokal /u/ pada perfektif semua jenis verba dan vokal /a/ pada akar kata sebelum akar kata terakhir, misalnya:

(13) /yadrusu/ ‘mempelajari’ → menjadi /yudrasu/ ‘dipelajari’

Konjugasi verba pasif tidak berbeda dengan konjugasi verba aktif. Abboud menyatakan verba dengan pola /infa’ala/, dan /if’alla/, tidak mempunyai bentuk pasif. Bentuk pasif juga jarang terdapat pada verba aktif yang mempunyai pola /tafa`’ala/ dan /tafa:’ala/.

Verba aktif dengan pola /infa’ala/, /if’alla/, /tafa’la/ dan /tafa:’ala/, sering mengandung makna refleksif, sehingga kadang-kadang terasa wajar dan baik hasilnya jika diterjemahkan menjadi verba dengan makna pasif dalam bahasa Indonesia misalnya:

(14) /’aqada/ ‘menyelenggarakan’ → menjadi /in’aqada/  
‘diselenggarakan’

(15) /ba:raka/ ‘memberkati’ → menjadi /taba:raka/ ‘diberkati’

Pada konstruksi pasif bahasa Arab, */al-maf'ul bih/* dari verba aktif transitif yang berperan sebagai penerima tindakan objek dapat dijadikan

*/al-na:'ibul al-fa:'il/* 'pengganti pelaku' yang berperan sebagai subjek dari verba pasif misalnya:

(16)

*/kataba al-mudarrisu al-risa:lata/*

'Guru itu menulis surat.'

menjadi

(17)

*/kutibat al-risa:latu/*

'Surat itu ditulis.'

Apabila verba transitif aktif mempunyai dua atau lebih objek dan ditandai dengan kasus akusatif maka *maf'u:l bih* yang pertama dijadikan *na:'ibul al-fa:'il* dari verba pasif dan menjadi berkasus nominatif, sedangkan *maf'ul bih* kedua dan seterusnya tetap dalam kedudukan semula, misalnya:

(18)

*/manahu: al- ta:liba 'alfa du:la:r/*

'Mereka memberi mahasiswa itu seribu dolar.'

menjadi bentuk pasif sebagai berikut

(19)

*/muniha al-ta:libu 'alfa du:la:r/*

'Murid itu diberi seribu dolar.'

Di dalam uraiannya mengenai pasif, Abboud menyinggung partisipel pasif yaitu yang di dalam bahasa Arab dikenal sebagai *'ismu al-maf'ul*. Arti dasar dari partisipel pasif adalah yang menjalani (mengalami) tindakan yang ditunjukkan oleh verba, misalnya:

(20)

*/al-maqa:latu al-mansyu:ratu/*

‘Artikel yang diterbitkan.’

Masalah yang paling banyak dibahas Abboud dalam bahasan partisipel pasif ini adalah proses morfologisnya, secara umum pola-pola partisipel pasif untuk verba yang berakar tiga adalah /*al-maf'u:l*/, akan tetapi dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi masalah pada kalimat berkonstruksi verba pasif dan tidak membahas masalah pasif pada konstruksi yang mengandung *ism maf'ul* seperti contoh kalimat (20)

## 2. 5 Haywood (1965)

J.A. Haywood dalam bukunya *New Arabic Grammar* menjelaskan bahwa konstruksi aktif dalam bahasa Arab disebut /*al-ma'lum*/ yang artinya diketahui, maksudnya adalah subjeknya diketahui, sedangkan bentuk pasif disebut /*al-majhu:l*/, yang tidak diketahui

Verba pasif dibentuk hanya dengan mengubah tanda vokal dari verba aktif menurut pola tertentu, yaitu suku kata pertama ditandai dengan vokal /u/ kemudian diikuti oleh tanda vokal /i/ pada verba perfektif dan tanda vokal /a/ pada verba imperfektif, misalnya:

(21) /*kataba*/ ‘menulis’ menjadi /*kutiba*/ ‘ditulis’

(22) /*yaktubu*/ ‘menulis’ menjadi /*yuktabu*/ ‘ditulis’

Di dalam bahasa Arab, tidak dibenarkan menggunakan konstruksi pasif apabila pelaku disebutkan. Dengan demikian, apabila ingin mengatakan “hasan dipukul oleh Zaid” maka kalimat itu harus berupa kalimat dalam konstruksi aktif, misalnya:

(23)

/*daraba zaidun hasanan*/

‘Zaid memukul Hasan.’

menjadi

(24)

*/ka:na zaidun al-la:zi: daraba hasanan/*

‘Zaidlah yang memukul Hasan.’

Subjek dari verba pasif dalam bahasa Arab tidak dinamai pelaku */fa:'il/* melainkan pengganti pelaku atau */na:'ibul al-fa:'il/* yang tadinya berasal dari objek kalimat aktif.

## 2. 6 Dayf (1957)

Buku karyanya Sauqi Dayf, tentang bentuk pasif yang dibahas adalah *Tajdid al-Nahwu*, ia menerangkan proses morfologis verba pasif sama seperti para ahli bahasa Arab yang lain, yaitu membagi verba pasif dalam dua aspek yang berbeda, yakni verba perfektif atau *al-fa:'ilu al-ma:di* dan verba imperfektif atau *al-fi:'lu al-muda:ri*.

Pembentukan verba pasif perfektif ditandai dengan perubahan tanda vokal, yaitu vokal sebelum akar kata akhir adalah */i/* dan vokal pada akar kata awal adalah vokal */u/*, misalnya:

(25) */zulzila/* ‘diguncangkan’

Pembentukan verba pasif imperfektif dengan vokal */u/* pada akar kata pertama dan vokal */a/* pada akar kata sebelum akar kata terakhir, misalnya:

(26) */yudrasu/* ‘dipelajari’

Dayf menambahkan bahwa verba imperatif tidak mempunyai bentuk pasif dan verba pasif dapat dibentuk tidak hanya dari verba transitif tetapi juga dari verba intransitif dengan syarat verba tersebut diikuti oleh *na:'ibu al-fa'il* yang berupa:

a. Masdar dari kata itu sendiri, misalnya:

(27)

*/’uḥtufila ‘iḥtīfalun kabirun/*

‘Pesta besar dirayakan.’

b. Keterangan, yaitu keterangan waktu dan tempat, misalnya:

(28)

*/ṣima yaumu al-kha:mis/*

\*’hari Kamis dipuasai.’(mh)

‘Orang berpuasa pada hari Kamis.’

c. Objek preposisi, misalnya:

(29)

*/yuqa:mu lahu/*

\*’diberdirikan karenanya.’(mh)

‘Ada yang berdiri karenanya.’

Pada konstruksi pasif Arab, pelaku atau agen yang di dalam bahasa Arab dikenal sebagai *fa:’il* dihilangkan dan kedudukannya secara sintaktis diganti oleh *na:’ibul al-fa:’il*. Dalam kaitannya dengan konstruksi aktif, *na:’ibul al-fa:’il* berasal dari objek langsung atau *maf’u:l bih* yang secara semantis berperan sebagai pasien dan dalam konstruksi aktif berada dalam kasus akusatif misalnya:

(30)

*/kataba ‘aḥmadu al-risa:lata/*

‘Ahmad telah menulis surat itu.’



menjadi

(31)

*/kutibat al-risa:latu/*

‘Surat itu telah ditulis.’

Jika objek dari verba transitif lebih dari satu, maka yang menempati posisi sebagai subjek subjek kalimat pasif adalah objek yang pertama, misalnya:

(32)

*/'unbi'a al-wa:lidu al-khabara/*

‘Ayah diberi tahu tentang berita itu.’

kalimat itu berasal dari kalimat aktif,

(33)

*/'anba'a ar-rajulu al-wa:lida al-khabara/*

‘laki-laki itu menyampaikan berita kepada ayah.’

Setelah verba */'anba'a/* dijadikan pasif, maka kata */al-rajulu/* yang berperan sebagai pelaku perbuatan dihilangkan, dan tempatnya diduduki oleh kata */al-wa:lidu/*. ‘ayah’

Pengganti pelaku ini bisa berupa kalimat, yaitu setelah kata */qa:la/* dan */kayfa/* misalnya:

(34) ...

*/wa iza: qi:la lahum la: tufsidu: fi: al-'arḍi/*

‘Dan jika dikatakan kepada mereka, janganlah membuat kerusakan di muka bumi...?’

Kalimat *//la: tufsidu: fi: al-‘ardi/* adalah *na:’ibu al-fa:’il* dari verba */qa:la/*

(35)

*/’ulima kaifa sa:baqa ahmadu/*

‘Telah diketahui bagaimana ahamad dahulu.’

Frasa */kayfa sa:baqa ‘ahmadu/* adalah *na:’ibu al-fa:’il* dari verba */’ulima/*.

## 2.7 Eriyanto (2001)

Dalam bukunya *Analisis Wacana*, Eriyanto menjelaskan bahwa salah satu aspek penting dari sebuah bahasa adalah transformasi, Tata kalimat bukan sesuatu yang baku, tetapi dapat diubah susunannya, dipertukarkan, dihilangkan, ditambahkan, dan dikombinasikan dengan kalimat lain dan disusun ulang. Perubahan itu bukan hanya mengubah struktur kalimat tetapi juga bisa mengubah makna dan bahasa yang digunakan secara keseluruhan. Salah satu tipe transformasi itu adalah pasivasi, yakni mengubah tata kalimat aktif yang di dalamnya aktor sebagai pelaku diletakkan di muka digambarkan melakukan suatu tindakan yang mengenai objek yang dikenai. Di sini, proses atau tindakan ditunjukkan kepada subjek. Ketika kalimat aktif diubah ke dalam bentuk pasif, pola semacam itu mengalami perubahan. Proses bukan ditunjukkan kepada subjek tetapi kepada objek Yang menjadi titik perhatian adalah objek atau pihak yang dikenai suatu tindakan. Hal ini dapat digambarkan dalam kalimat berikut:

(36) Aktif: Seorang ayah memperkosa anak gadisnya sendiri yang baru berumur 12 tahun.

Universitas Indonesia

- (37) Pasif: Seorang anak gadis yang baru berumur 12 tahun diperkosa oleh ayahnya sendiri.

Dalam contoh di atas, *seorang ayah yang memperkosa*, → *seorang gadis yang diperkosa* (dimana → transformasi atau perubahan dari aktif ke pasif). Dengan demikian, dalam kalimat pasif, titik perhatian yang ingin dikomunikasikan kepada khalayak adalah pada diri objek, bukan subjek. Yang ingin dikomunikasikan adalah alangkah malangnya nasib anak tersebut yang baru berusia 12 tahun tetapi harus menerima perlakuan ayahnya yang biadab. Ini berbeda kalau bentuk kalimatnya adalah aktif, karena yang dipentingkan adalah subjek, pelaku perkosaan. Dalam bentuk aktif, yang menjadi titik sorotan adalah alangkah kejamnya pelaku (ayah) tersebut. Bukan hanya ia menghamili anak kandungnya sendiri, tetapi juga menghamili anak yang *bau kencur* dan merusak masa depan anak itu. Dalam bentuk pasif, pelaku perbuatan ditempatkan posisinya sebagai objek. Sebaliknya, objek dalam kalimat aktif ditempatkan posisinya sebagai subjek pada kalimat pasif. Bentuk kalimat pasif mengubah pelaku perbuatan hanya sebagai keterangan belaka. Lihat, misalnya dalam kalimat:

Seorang ayah memperkosa anak gadisnya sendiri yang baru berumur 12 tahun

Subjek                      Predikat                      Objek                      Pelengkap

Seorang anak gadis yang berusia 12 tahun diperkosa oleh ayahnya sendiri

Subjek (sasaran)                      Pelengkap                      Predikat                      Keterangan

## 2.8. Sintesa

Dari ikhtisar kalimat verba pasif dalam bahasa Arab yang telah ditulis oleh para ahli bahasa di atas, diketahui bahwa para penulis sependapat dalam menjelaskan perubahan morfologi dalam konstruksi verba pasif. Mereka mengatakan bahwa konstruksi verba pasif dalam bahasa Arab dibentuk dengan vokalisasi internal stem. Pola vokal *u-i* menunjukkan diatesis pasif perfektif, sedangkan pola vokal *u-a*, menunjukkan diatesis pasif imperfektif. Akan tetapi,

**Universitas Indonesia**

sebagian dari penulis kurang rinci dalam menjelaskan alasan tidak dimunculkannya pelaku dalam kalimat pasif, bahkan ada beberapa yang tidak menjelaskan sebab tidak dimunculkannya pelaku dalam kalimat pasif. Pembahasan oleh Cantarino, Zainudin, dan Eriyanto yang dirasa cukup memerinci perubahan-perubahan yang terjadi. Cantarino mencoba merangkum semua penjelasan yang menyangkut perubahan kalimat verba pasif secara morfologis dan sintaktis tetapi hanya sedikit menjelaskan sebab tidak dimunculkannya pelaku. Zainudin mencoba menjelaskan alasan dilesapkannya pelaku dalam kalimat pasif, tetapi diterangkan dengan contoh yang terbatas. Dia juga menjelaskan perubahan verba pasif secara morfologis. Sedangkan Eriyanto lebih menekankan pada wacana pasif, bahwa dengan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif akan terjadi perubahan pada titik perhatian yang ingin dikomunikasikan kepada khalayak.

## BAB III

### LANDASAN TEORI

#### 3.1 Pengantar

Dalam bab ini akan disajikan pembahasan tentang kalimat dengan verba pasif, yang lebih memusatkan pada konstruksi verba pasif dan alasan tidak ditampilkannya pelaku tindakan dalam kalimat yang mengandung verba pasif.

Analisis korpus data yang penulis gunakan adalah analisis sintaktis. Analisis sintaktis adalah analisis berdasarkan pada struktur antarkata (Kushartanti, 2005, p.123).

#### 3.2 Struktur Gramatikal Verba Pasif Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki pola tertentu pada bentuk verba pasif. Berdasarkan segi pelakunya (agen), verba terbagi atas verba aktif atau */al-fi'lu al-ma'lum/* dan verba pasif atau */al-fi'lu al-majhu:l/* (Zainudin, 1997, p.4).

Pada kalimat aktif atau */al-fi'lu al-ma'lum/* yaitu apabila pelakunya (agen) disebutkan dalam kalimat tersebut (Zainudin, 1997, p.4).  
Contoh:

(38)

*/kataba al'usta:zu risa:latan/*

‘Guru itu telah menulis sebuah surat.’

Dalam konstruksi kalimat di atas, terkandung pelaku perbuatan yaitu pada kata */al-usta:zu/* ‘guru itu.’

Pada kalimat pasif atau */al-fi'lu al-majhu:l/* yaitu apabila pelaku perbuatan dilesapkan dalam kalimat tersebut (Zainudin, 1997, p.5).

. Contoh:

(39)

*/kutibat al-risa:lat/*

‘Surat itu telah ditulis.’

Dalam konstruksi kalimat di atas tidak terkandung pelaku perbuatan (agen) akan tetapi posisi pelaku sebagai subjek gramatikal dalam kalimat aktif digantikan oleh kata *risa:latun*.

Pada kalimat dengan verba ditransitif yang membutuhkan dua objek ketika diubah menjadi konstruksi pasif, objek pertama berubah menjadi subjek dengan pemarkah kasus nominatif dan verba kedua tetap dalam kasus akusatif. Misalnya:

(40)

*/a`taytu muḥammadan qalaman/*

‘Saya memberikan pena itu kepada Muhammad’

(41)

*/u`tiya Muḥammadun qalaman/*

‘Muhammad diberi pena itu’

Pada contoh (40) merupakan verba aktif yang mempunyai dua objek, yaitu pada kata *muḥammadan* sebagai objek pertama dan kata *qalaman* sebagai objek kedua, keduanya berada dalam kasus akusatif. Akan tetapi pada contoh (41) kata *muḥammadan* yang berkedudukan sebagai objek pertama dalam kalimat aktif

berubah menjadi subjek pada kalimat pasif dengan pemarkah kasus nominatif sedangkan kata *qalaman* tetap berada dalam kasus akusatif.

Perhatikan pula contoh berikut ini:

(42)

*/sammat al-ummu al-walada muḥammadan/*

‘ibu itu menamai anaknya Muhammad’

(43)

*/summiya al-waladu muḥammadan/*

‘Anak itu dinamai Muhammad’

(44)

*/summiya muḥammadan/*

‘Dia dinamai Muhammad’

Pada contoh (42), verba kalimat tersebut membutuhkan dua objek, yaitu *al-walada* sebagai objek pertama dan *muḥammadan* sebagai objek kedua. Kalimat (43) adalah bentuk pasif dari (42). Pada contoh (43), *al-waladu*, pada contoh (42) merupakan objek pertama kalimat aktif dengan kasus akusatif, menjadi subjek kalimat pasif dengan kasus nominatif. Objek kedua *muḥammadan* pada (42) tetap dipertahankan dalam bentuk akusatif pada (43). Pada contoh (43), meskipun subjek kalimat pasif tidak ditampilkan, objek dalam kasus akusatif, *muḥammadan* tetap dipertahankan, seperti pada kalimat (42).

### 3.2.1 Morfologi Verba Pasif Bahasa Arab.

Dari segi morfologi, konstruksi verba pasif dalam bahasa Arab dibentuk dengan vokalisasi internal stem. Pola vokal *u-i* menunjukkan diatesis pasif perfektif, contoh:

(45)

*/wulida al-marḥu:mu riya:du biku al-ṣulḥi sanata 1894 wa qi:la sanata 1893/* (Soelmeiman, 1981, p.153)

‘Almarhum Riyadh Bey Assulhi dilahirkan 1894 dan dikatakan orang tahun 1893.’

Pada contoh (45), verba */wulida/* ‘dilahirkan’ merupakan verba perfektif pasif tunggal maskulin. Verba */wulida/* ‘dilahirkan’ mempunyai tiga akar kata dibentuk dari */walada/* ‘melahirkan’ dengan mengubah vokal /a/ pada vokal pertama menjadi vokal /u/ dan mengubah vokal /a/ menjadi vokal /i/ pada akar kata sebelum akar kata terakhir

Verba */qi:la/* ‘dikatakan’ merupakan verba perfektif pasif tunggal maskulin. Karena akar kata sebelum akar kata terakhir berupa */alif/*, maka fonem */alif/* diganti dengan fonem */y/* dan diberi vokal /i/,

Sedangkan, verba pasif imperfektif ditandai dengan vokal /u/ pada awal akar kata dan vokal /a/ pada akar kata sebelum akar kata terakhir misalnya:

(46)

*/wa yu`taqadu `annhu ka:na min `arka:ni ḥalika al-istiqla:li wa min al-la zi:na daḥḥu: fi: sabi:lihi/* (Soelmeiman, 1981, p.153).

‘dan diyakini orang bahwa dia salah satu dari penegak kemerdekaan itu dan di antara orang-orang yang berkorban untuk itu.’



Verba pasif /*yu`taqadu*/ ‘diyakini’ merupakan verba imperfektif pasif tunggal maskulin dari verba /*i`taqada*/ ‘meyakini’ dengan mengganti vokal pertamanya menjadi vokal /*u*/ dan suku kedua dari akhir menjadi vokal /*a*/, kemudian akar kata terakhir tetap dengan vokal /*u*/.

Akan tetapi jika akar kata sebelum akar kata terakhir berupa /*y*/ atau /*w*/, maka akar kata itu diganti dengan *alif*, misalnya: /*yasu:mu*/ ‘berpuasa’ menjadi → /*yusa:mu*/ ‘dipuasai’

### 3.2.2 Konsep Subjek dan Pelaku

Pembahasan tentang konsep subjek dimaksudkan untuk memperjelas istilah subjek yang digunakan di dalam telaah ini karena penggunaan istilah subjek telah terkacaukan terutama antara pengertian gramatikal, peran semantis, dan organisasi penyajian informasi.

Verhaar (1979) membedakan subjek dan pelaku ke dalam tataran analisis yang berbeda. Subjek berada dalam tataran fungsi gramatikal, sedangkan pelaku berada dalam tataran peran (*role*). Contohnya:

Pak Broto	Membeli mobil baru
Subjek gramatikal	
Pelaku Perbuatan	

Pada contoh di atas, *Pak Broto* merupakan subjek gramatikal dari verba *membeli* sekaligus merupakan pelaku perbuatan dari kegiatan membeli mobil baru.

Mobil itu	dibeli	Pak Broto	Kemarin
Subjek gramatikal		Pelaku perbuatan	

Pada contoh kalimat pasif di atas, *mobil* merupakan subjek gramatikal dari verba pasif *dibeli*. Sedangkan Pak Broto merupakan subjek perbuatan dari kegiatan membeli mobil.

### 3.2.3 Subjek Kalimat Pasif (*na:'bu al-fa:'il*).

Pada konstruksi pasif bahasa Arab, subjek kalimat aktif yang di dalam bahasa Arab dikenal sebagai *fa:'il* dihilangkan, sedangkan yang menggantikan posisi *al-fa:'il* yang tidak dimunculkan adalah *al-maf'u:l bih* 'objek kalimat aktif'. Subjek dalam kalimat pasif itu sendiri terdiri dari lima macam:

1. nomina, misalnya:

(47)

*/hubisa al-sa:riq/*

'Pencuri itu ditangkap.'

Pada contoh (47) kata *al-sa:riq* merupakan *na:'ibu al-fa:'il* yang berupa nomina ta`rif ditandai dengan */al/*.

2. Objek Preposisi

(48)

*/nuzira fi: al-amri/*

'Urusan itu diperhatikan.'

Pada contoh (48) yang berfungsi sebagai subjek konstruksi pasif tidak dalam posisi nominatif namun genitif meskipun kata *al-amru* 'urusan' merupakan subjek logis kalimat pasif, karena *al-amru* 'urusan' dikuasai oleh preposisi */fi:/* bukan */muzira/* 'diperhatikan'

(49)

*/hujima huju:mun `ani:fun/*

\*'diserbulah suatu serbuan yang hebat.' (mh)

‘Suatu sebulan yang hebat telah terjadi.’

Pada contoh (49), *na:ibul al-fa:’ilnya* berupa *masdar* atau nomina verbal (*huju:mun*) yang berperan sebagai subjek kalimat pasif.

3. Pronomina, misalnya:

(50) ...

*/...qa:lu: sami`na: wa `aṣayna: wa ‘usyribu: fi: qulu:bihimu al-`ijla../*

‘...”mereka menjawab: "Kami mendengar tetapi tidak mentaati". dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi .....’

Pada contoh (50) verba */’usyribu:/* ‘diresapkan’ merupakan verba perfektif pasif jamak maskulin. Dalam kalimat ini *na:’ibu al-fa:’il* diduduki pronomina persona - */wn/ jamak maskulin* yang dalam konteks tersebut merujuk kepada *Bani Israil*.

4. Keterangan, berupa keterangan waktu maupun tempat, misalnya:

(51)

*wuqifa ama:ma al-da:ri/*

\*/Diberdirikan di depan rumah.’(makna harfiah)

‘Orang berdiri di depan rumah.’

Dalam contoh (51), *na:’ibu al-fa:’ilnya* berupa */zaraf/* ‘keterangan’, seperti *yaumu*. *Zaraf* semacam itu merupakan kata yang tidak mengalami deklinasi, tetapi kadang-kadang dapat saja digunakan sebagai nomina yang *dirafa’kan* atau *dijarkan* seperti contoh (51). Karena itu *zaraf-zaraf* tersebut disebut *zaraf mutasharrif*

5. Kalimat, contohnya pada surah al-Baqarah:

(52) ...

*/wa 'iza qi:la lahum 'a:minu: bima: 'anzal al-l:ahu../*

'Dan apabila dikatakan kepada mereka "Berimanlah kepada Al Quran yang diturunkan Allah,"...'

Kalimat */a:minu: bima: al-l:ahu../* adalah *na:'ibu al-fa:'il* dari verba */qi:la/*. Dalam contoh (52), *na:'ibu al-fa:'il* merupakan bentuk dari kalimat imperatif.

### 3.3 Fungsi Kalimat Pasif

Ada dua bentuk kalimat, kalimat aktif dan kalimat pasif. Dalam kalimat aktif, yang ditekankan adalah subjek pelaku dari suatu kegiatan, sedangkan dalam kalimat pasif yang ditekankan adalah sasaran dari suatu pelaku atau tindakan (Eriyanto 2005, p.156,157). Misalnya dalam peristiwa demonstrasi di depan Gedung DPR/MPR, polisi menembak 5 orang mahasiswa. Peristiwa tersebut bisa dibahasakan dalam susunan kalimat aktif berikut:

Polisi	menembak	5 orang mahasiswa	dalam demonstrasi di depan gedung MPR/DPR kemarin.
S	P	O (sasaran)	Ket

Kalimat tersebut dapat juga diubah ke dalam bentuk kalimat aktif lainnya. Dengan mengubah susunan kata, tanpa mengubah artinya, seperti dalam contoh berikut:

Dalam demonstrasi di depan gedung DPR/MPR kemarin	polisi	menembak	4 orang mahasiswa
Ket	S	P	O (sasaran)

Semua kalimat tersebut mempunyai susunan aktif (di mana subjek melakukan

Polisi	dalam demonstrasi di depan gedung DPR/MPR kemarin	menembak mahasiswa	4 orang
S	Ket	P (sasaran)	O

sesuatu) dan diubah dalam bentuk apapun tidak mengurangi arti yang ditimbulkannya. Akan tetapi, agak berbeda kalau kalimat tersebut diubah dalam bentuk pasif.

Dalam demonstrasi di depan gedung DPR/MPR kemarin	4 orang mahasiswa	ditembak	polisi
Ket	S (sasaran)	P	Ket

Apa yang berubah dari kalimat pasif tersebut, ketika susunannya diubah ke dalam bentuk kalimat pasif? Pertama, dalam susunan kalimat aktif, kata *polisi* diletakkan sebagai subjek pelaku. Artinya kesalahan polisi dalam menangani demonstrasi tersebut diletakkan untuk ditonjolkan pertama kali dalam pemberitaan. Posisinya agak berbeda ketika kalimatnya diubah dalam bentuk pasif. Dalam hal ini posisi *polisi* lebih netral, karena yang ditonjolkan bukan subjek pelaku tetapi korban, dalam hal ini *mahasiswa*. Kedua, bentuk kalimat pasif bukan hanya untuk membuat halus atau netral posisi pelaku, bahkan dapat dihilangkan dalam struktur kalimat. Hal ini berkaitan dengan sifat dari struktur kalimat itu sendiri. Kalimat aktif selalu membutuhkan kehadiran subjek pelaku, sebab dalam bahasa Indonesia tanpa kehadiran subjek pelaku kalimat tersebut bukan hanya tidak ada artinya tetapi juga tidak berbunyi. Dalam pemberitaan mengenai penembakan mahasiswa tersebut, kalau dibahasakan dalam bentuk kalimat aktif, maka subjek *polisi* wajib hadir dalam kalimat. Sebaliknya, dalam kalimat pasif kehadiran pelaku tidak penting kehadirannya, bisa hadir, atau bisa dihilangkan. Hal ini karena dalam kalimat yang berstruktur pasif, pelaku hanya

sebagai tambahan keterangan dan yang menjadi sentral dalam kalimat tersebut adalah sasaran (yang dikenai),

### 3.4 Alasan Dilesapkannya Pelaku dalam Kalimat Pasif

Konstruksi pasif dalam bahasa Arab merupakan instrumen bahasa yang berfungsi untuk tidak menampilkannya pelaku dengan alasan-alasan tertentu. Tidak dimunculkannya pelaku dapat diidentifikasi oleh beberapa sebab:

- a. Tak perlu disebutkan karena sudah diketahui pelakunya, seperti

\_\_\_\_\_

*/kaẓẓabat qablahum nu:ḥin fa kaẓẓabu: `abdana wa qa:lu: majnu:nun wa `azdujira/* ‘Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nuh, Maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan Dia sudah pernah diberi ancaman”.’ada contoh tersebut pelaku perbuatan yang dihilangkan adalah kaum Nuh. Dalam hal ini, pelaku perbuatan sudah dapat diketahui dengan pasti disebabkan telah disebutkan dalam awal ayat yaitu \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_ */kaẓẓabat qablahum nu:ḥin fa kaẓẓabu:/* ‘Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nuh,’

- b. Tak mungkin dijelaskan, seperti */suriqa al-bayt/* ‘rumah itu kecurian’, karena tak diketahui si pencurinya.
- c. Untuk tujuan menyembunyikan si pelaku, seperti */rukiba al-ḥiṣa:n/* ‘kuda itu dinaiki’, apabila si penunggang kuda itu diketahui tetapi tidak ingin ditampilkan.
- d. Karena takut pada si pelaku, seperti */ḍuriba fula:n/* ‘si Fulan dipukul’, Si pemukul itu diketahui tetapi karena penutur takut pada pelaku, maka tidak disebutkan.

- e. Untuk menghormati si pelaku, seperti.. \_\_\_\_\_  
/zuyyina li al-lazi:na kafaru: al-hayatu al-dunya.../ ‘Kehidupan dunia  
dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir,...’. Pelakunya  
diketahui yaitu “Allah’ akan tetapi tidak disebutkan untuk menjaga  
kehormatannya. (Zainudin, 1997, p. 5)

